

JASMANI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PARA AHLI PENDIDIKAN

Oleh: Muhajir¹

Abstrak

Manusia dalam perspektif pendidikan adalah binatang yang dapat berpikir (khayawan al-nathiq), karena diberi dua potensi yaitu potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi rohani tidak diragukan lagi oleh pendidikan Islam, karena rohani yang dilengkapi dengan akal dan hati sebagai instrumen pokok dalam pendidikan Islam. Namun orang Islam sering mengabaikan jasmani yang merupakan bagian dari manusia secara utuh. Sehingga sering dijumpai fisik orang Islam sering sakit, kurang sehat, dan bentuk tubuhnya juga kecil, berbeda dengan tubuh orang Barat. Padahal Islam menganjurkan untuk memelihara fisik secara cermat, hati-hati dan teliti.

Islam memandang bahwa pendidikan jasmani manusia tidak terlepas dari pendidikan rohani, artinya jasmani dan rohani manusia menyatu. Ketika pendidikan jasmani dilaksanakan, maka di dalamnya include pendidikan rohani, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan semboyan “al-‘aqlu al-saliim fii al-jismi al-saliim”, artinya di dalam jiwa yang sehat terdapat tubuh atau jasmani yang kuat. Statement ini jelas bahwa Islam mengutamakan jiwa yang sehat, karena dengan jiwa yang sehat akan menimbulkan tubuh yang kuat. Hal ini berbeda dengan orang Barat dengan semboyannya, “men sana in corpore sano”, artinya di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Konsep Barat tersebut lebih mengutamakan kesehatan jasmani ketimbang rohani. Dua perspektif di atas, memberikan pelajaran kepada para pendidik Islam, bahwa pendidikan jasmani tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan rohani. Artinya ketika berbicara rohani, tidak dapat mengabaikan jasmani, begitu pula sebaliknya, ketika berbicara jasmani para pendidik Muslim juga tidak boleh memisahkan dengan rohani.

Kata Kunci: Islam, Jasmani, Rohani, Manusia, Pendidikan, Para Ahli.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen untuk merubah manusia dari keadaan lemah menjadi kuat baik jasmani maupun rohaninya. Sebab manusia terlahir dalam keadaan lemah, berbeda dengan makhluk yang

¹ Dosen Program Studi PAI FTK dan Program Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten email: hajir_faiz@yahoo.com

lain, tetapi walaupun demikian dengan pendidikan manusia dapat melebihi bahkan mengalahkan makhluk yang lain baik potensi jasmani maupun rohaninya. Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, artinya suci, yang berarti mempunyai potensi tauhid. Potensi tauhid tidak akan berkembang tanpa pendidikan. Dengan pendidikan inilah potensi tauhid akan dapat dikembangkan secara maksimal. Anak manusia dapat berkembang menjadi Yahudi, Nasrani bahkan Majusi atau Islam, karena lingkungan pendidikannya. Praktis peran pendidikan menjadi sangat penting untuk mengembangkan potensi manusia tersebut.

Dalam perspektif ahli pendidikan ada 4 aliran yang memandang potensi manusia, *pertama, naturalisme*, memandang bahwa manusia berkembang sesuai dengan alamnya, artinya sejak lahir manusia mempunyai potensi yang dibawa. *Kedua, nativisme*, memandang manusia terlahir membawa potensi, di mana potensi tersebut yang akan menjadikan manusia di masa yang akan datang, lingkungan pendidikan tidak berkuasa untuk merubah potensi tersebut. *Ketiga, empirisme*, bahwa manusia terlahir bagaikan kertas putih, tugas lingkungan pendidikan adalah memberi coretan atau lukisan pada kertas putih tersebut, sehingga mereka menjadi manusia yang dapat berkembang potensinya secara maksimal. *Keempat, konvergensi*, aliran yang memadukan antara potensi bawaan dan pendidikan, faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Artinya walaupun potensi yang dimiliki bagus, tetapi ketika faktor lingkungan pendidikannya tidak baik, maka potensi itu tidak dapat berkembang secara maksimal.

Sebagai makhluk yang harus dididik manusia terdiri dari jasmani dan rohani, dimana kedua komponen ini harus dididik secara bersama-sama, tidak boleh berat sebelah. Karena dalam Islam pendidikan manusia harus *integrateed* (menyatu). Hal ini berbeda dengan pendidikan makhluk lain, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dimana pendidikan mereka hanya jasmani semata, mengabaikan faktor rohani, juga pendidikan yang dilakukan oleh orang Barat. Para ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan hanya bisa dikenakan kepada

manusia, karena ketika pelatihan diberikan kepada makhluk lain maka itu *dresur* namanya.

Islam memberikan dasar yang kuat tentang jasmani manusia, “*al-Mu’minu al-qawiyu khairun wa ahabbu ila Allah min al-mu’mini dha’if*”, artinya orang mu’min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mu’min yang lemah. Melihat hadis ini, jelas bahwa pendidikan jasmani dalam Islam tidak boleh diabaikan, harus dipikirkan secara serius. Supaya fisik orang Islam kuat, untuk beribadah, baik sebagai khalifah di muka bumi, maupun sebagai hamba Allah. Kekuatan jasmani manusia juga menjadi modal untuk mempertahankan serangan dari musuh, disamping kekuatan jasmani juga menjadi modal untuk mewujudkan manusia-manusia cerdas, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual.

Tulisan ini akan menjawab beberapa masalah yang ada sekitar pendidikan jasmani manusia, yaitu *pertama*, bagaimana pendidikan menurut para ahli baik ahli pendidikan maupun ahli ke-Islaman, *kedua*, bagaimana pandangan Islam dan para ahli tentang jasmani manusia.

Pendidikan dalam Tinjauan Para Ahli

Pendidikan dalam pengertiannya dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang para ahli, yaitu dapat dilihat dari berbagai sisi, diantaranya menurut para ahli dalam pendidikan Islam, filsafat, sosiologi, psikologi, fisiologi, olahraga dan kesehatan.

Abdurahman al-Nahlawi, menekankan pendidikan padakondisi yang dinamis, yaitu bertambah dan tumbuh, berkembang menjadi dewasa, ² memperbaiki, mengurus, mengawasi dan menjaga ³ anak didik supaya menjadi manusia sempurna.

² Seperti syair : فمن بك سا نلا عني _ بمكة منزل و بهاريت

“siapa saja yang menanyakan tentang diriku, maka tempatku di Mekkah dan di sanalah aku dapat tumbuh dan berkembang”

³ Seperti Hasan bin Tsabit dalam syairnya: ولأن احسن اذ برزت لنا – يوم الخروج تسا
حت القصر من دره بيضاء صافية – مما تربب حائر

Sayyid Sabiq, dalam *Islamuna*, menitikberatkan pendidikan dalam usaha mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, akal dan rohaninya, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun umatnya.⁴ Athiyah al-Abrasy dalam *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa-Falsafatuha*, memberi gambaran tentang pendidikan dalam usaha mempersiapkan individu agar dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna,⁵ lain halnya dengan Anwar Jundi, yang menekankan pada usaha menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus, sejak ia lahir sampai meninggal.⁶

Pendidikan yang dilaporkan al-Nahlawi, memberikan pemahaman, bahwa anak didik sebagai makhluk yang dinamis, yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh di sini adalah jasmaninya, sedangkan berkembang adalah jiwa (*psikhis*) yaitu rohaninya. Dua aspek jasmani dan rohani tersebut, hendaknya senantiasa dipelihara dengan baik, dan diperbaiki jika terjadi penyimpangan, diurus, dipimpin, diawasi dan dijaganya. Jika berbagai usaha itu tidak dijalankan jasmani dan rohani akan tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan, dengan demikian pendidikan dalam aspek jasmani sangat penting.

Walaupun lebih bersifat umum, pendapat Sayyid Sabiq pada dasarnya semakna dengan al-Nahlawi, Sabiq lebih memprioritaskan tujuan yang bersifat sosial, disamping itu pula aspek jasmani disebut

“Niscaya kamu lebih indah di hadapan kami pada saat keluar di hadapan Islam, dibanding mutiara yang putih cemerlang yang telah dijaga dan dijadikan muara samudra” Lihat pula, Abdur Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalabuha*” (Damsik: Dar al-Fikr, 1979), h. 12.

⁴ Sayyid Sabiq, *Islamuna* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt.), h. 237.

⁵ Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Al-Babi al-Halabi, 1969), h. 48.

⁶ Anwar Jundi, *Al-Tarbiyah wa Bina’u al-Ajyal fi-Daw’il al-Islam*, (Beirut, Dar al-Kitab, 1975), h. 160. Bandingkan dengan pendapat Abu Tauhied Ms. : “Bahwa pendidikan menurut pandangan Islam adalah upaya mempersiapkan anak atau individu dan menumbuhkannya baik dari segi jasmani, akal pikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak lahir sampai ia meninggal”. Baca Abu Tauhied Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretaris Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, tt), h.14.

paling awal daripada akal dan rohani, memberikan bukti bahwa perkembangan akal dan rohani tidak akan maksimal tanpa kesehatan jasmani.

Athiyah Al-Abrasy, menyebut lebih umum lagi dibanding al-Nahlawi dan Sabiq. Al-Abrasy hanya menyebut “mempersiapkan individu” dan tujuannya adalah kehidupan yang sempurna. Individu yang dilaporkan Al-Abrasy adalah manusia yang telah dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, dua aspek ini harus dipersiapkan untuk suatu kehidupan sempurna, karena bila salah satu itu pincang, maka pincanglah kehidupan manusia.

Anwar Jundi, sedikit berbeda, dia langsung menyebut manusia yang terus tumbuh dari lahir hingga meninggal. Manusia yang disebut Jundi telah dimaklumi yaitu manusia yang terdiri dari jasmani dan rohani, kedua aspek jasmani dan rohani manusia tumbuh secara dinamis sampai berpisahanya dua aspek tersebut, karena ketika berpisahanya jasmani dan rohani, sudah tidak lagi disebut manusia.

Pendapat keempat ahli pendidikan Islam tersebut pada dasarnya hampir mirip, yang dapat diambil kesimpulan, **pertama**. Pada prinsipnya pendidikan menurut pandangan ahli pendidikan Islam, seperti yang telah disebut mereka adalah sama, yaitu mempersiapkan manusia baik jasmani, akal dan rohaninya untuk mencapai tujuan, yaitu dapat berpehidupan yang sempurna. **Kedua**, terkait dengan judul yang sedang dibahas, aspek jasmani tidak pernah ditinggalkan oleh mereka, dengan demikian mereka sepakat bahwa jasmani manusia perlu dididik dalam pandangan Islam.

Dari sifat filsafat,⁷ Nazli Shaleh Ahmad, seorang Doktor Filsafat, memprioritaskan pendidikan pada proses belajar mengajar yang sistem pendidikannya berbeda dan berubah-ubah dari satu

⁷ Secara harfiah filsafat berarti “cinta kepada ilmu”. Filsafat berasal dari kata *Philo* yaitu cinta dan *shopos*, adalah ilmu/hikmah. Secara historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai zaman modern sekarang. Lihat HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.1

masyarakat ke masyarakat yang lain. Hal ini disebabkan setiap masyarakat memiliki sistem sosial, filsafat dan gaya hidup tertentu yang sesuai dengan tujuan dasar maupun nilai yang terdapat di masyarakat tersebut. Menurutnya, pendidikan mesti dipengaruhi oleh filsafat masyarakat dan warna suatu aliran atau paham. Jadi pendidikan mesti didasarkan pada filsafat masyarakat.⁸

Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, seperti dikutip oleh Jalaludin dan Usman Said, mengungkapkan pandangannya tentang pendidikan, yaitu sebagai pengalaman manusia, yang kemudian kaidah filsafat dapat berakulturasi di dalamnya. Pendidikan sebagai lapangan filsafat dapat meliputi gejala yang bermacam-macam, meliputi, **pertama**, proses pendidikan sebagai rancangan yang terpadu dan menyeluruh. **Kedua**, menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang berbagai istilah pendidikan. Dan **ketiga**, pokok-pokok yang menjadi dasar pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia.⁹

John Dewey, seorang ahli pendidikan dari Barat yang juga seorang filosof, mengatakan: “bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar, baik yang menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*), menuju ke arah tabiat manusia, maka filsafat dapat diartikan sebagai teori umum pendidikan”.

10

Nazili Shaleh Ahmad, mengakui bahwa pendidikan merupakan kegiatan proses belajar mengajar, tetapi kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang senantiasa berubah, perubahan tersebut disebabkan filsafat yang ada pada masyarakat itu sendiri. Proses belajar mengajar yang dikemukakannya, bila dianalisis, masih bersifat umum –meliputi aspek jasmani dan rohani–, namun

⁸ Nazli Shaleh, *pendidikan dann Masyarakat*, pent. Syamsudin, (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1989), h. 4.

⁹ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 1994), h. 60.

¹⁰ M Arifin, *op cit*, h.1

demikian dapat dipahami bahwa aspek jasmani tidak mungkin dilupakan, terutama bila senantiasa didasarkan pada filsafat masyarakat, menimbulkan dugaan kuat, aspek jasmani melekat di dalamnya.

Pendapat Nazli pada dasarnya tidak berbeda dengan Al-Syaibany, yang mengatakan bahwa pendidikan adalah pengalaman manusia. Proses pengalaman itu sendiri harus senantiasa mengintegrasikan antara jasmani dan rohani. Dengan demikian Al-Syaibani mementingkan perlunya aspek jasmani dalam pendidikan.

Berbeda dengan Jhon Dewey, pendidikan menurutnya proses pembentukan dasar yang fundamental, yang mengangkut intelek dan emosional. Sekilas Dewey, mengabaikan jasmani, tetapi apakah pembentukan intelek dan emosi akan sukses, ketika jasmani sakit, ini sulit diwujudkan. Kesimpulanya Dewey juga tetap harus mengakui adanya peran jasmani di dalamnya.

Pendapat ketiga ahli filsafat di atas, masih memberikan gambaran kesimpulan yang sama, bahwa di dunia filsafat sekalipun, proses pendidikan yang ada di dalamnya, tidak dapat mengabaikan aspek jasmani.

Dari sisi sosiologi,¹¹ S. Nasuton dalam sosiologi pendidikan, memberikan informasi: “Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan *transmisi* pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek lainnya pada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar, pola kelakuan manusia, menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat”.

¹¹ Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hidup manusia dalam hubungannya dengan golongan. Ia mempelajari hubungan sesama manusia. Sepanjang hal ini berarti bagi kita dalam memperdalam pengetahuan kita tentang perkembangan masyarakat. Dalam hal ini yang terutama menarik perhatian kita ialah sifat yang kurang atau lebih kekal, pertama-tama golongan atau penggolongan (bangsa, keluarga, perhimpunan, tingkatan, kelas dan sebagainya). Lihat, Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Ofset, cet ke-3, 1993), h . 15-16.

Kelakuan manusia pada hakekatnya hampir semuanya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan dengan orang lain, di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Demikian pula kelompok atau masyarakat melangsungkan hidupnya melalui pendidikan. Agar masyarakat dapat melanjutkan eskistensinya, maka kepada anggota mudanya harus meneruskan nilai-nilai pengetahuan. Keterampilan dan bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaan dengan beberapa perubahan kepada generasi muda melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan dengan sosialisasi.¹²

Aan Parker Parelius dan Robert J. Parelius, dalam *The Sociology of Education*, melaporkan: “Pendidikan adalah untuk menyempurnakan manusia dan masyarakat. Menurut para pendidik dan psikolog, bahwa sekolah dapat memberikan kontribusi ke arah penyempurnaan dengan membangun intelektual manusia, dan mendorong para siswa supaya mencurahkan inspirasinya untuk mereformasi masyarakat”.¹³

Imran Manan, memberikan keterangan mengenai pendidikan, yaitu sebagai proses pembudayaan melalui masing-masing anak, yang dilahirkan dengan potensi belajar yang lebih besar dengan makhluk menyusui lainnya, dibentuk menjadi anggota penuh dari masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama-sama dengan anggota lainnya suatu kebudayaan tertentu.¹⁴

¹² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 10.

¹³ Aan Parker dan Robert J. Parelius, *The Sociology of Education*, (USA: Tentic Heel, 1978), h. 1

¹⁴ Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta: Dirjend Dikti Depdikbud, 1989), h. 7.

Mars dan Engels dalam salah satu pendapatnya mengatakan: “Pendidikan bukan hanya sekedar penyesuaian pada pengaruh lingkungan, bukan pula untuk masa depan *utopis*, melainkan untuk membantu proses perubahan masyarakat yang diakui sebagai suatu keharusan, yang akan melahirkan masyarakat tanpa kelas dan insan baru”.¹⁵

ST.Vembriarto, menginformasikan dalam sosiologi pendidikan: “Bahwa Pendidikan mempelajari struktur dan dinamika. Termasuk dalam struktur ialah teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungan kesemuanya itu dengan tata sosial masyarakat. Sedang yang dimaksud dinamika adalah proses sosial dan kultur, proses perkembangan kepribadian dan hubungan semua itu dengan pendidikan”.¹⁶

Nasution, diawal pendapatnya menyebutkan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik, walaupun tujuan utama perlakuan anak dilihat dari sisi sosiologi adalah sosialisasi yang dibentuk dari kelakuan anak didik, tetapi perkembangan dan perubahan kelakuan tersebut tidak dapat mengabaikan aspek jasmani anak didik, sebab ketika aspek fisiknya terganggu, maka proses sosialisasinya terganggu pula.

Berbeda dengan Aan dan Robert, mereka berdua menitikberatkan pada manusia dan masyarakat, agar keduanya menjadi *perfection* (sempurna). Kesempurnaan menjadi tujuan utama, usaha yang demikian tidak mudah, memerlukan cara yang tepat untuk mencapai sarasannya. Untuk menjadi manusia dan masyarakat manusia, kedua aspek jasmani dan rohani harus menyatu dan dipelihara dengan baik.

Manan, sepintas mengabaikan aspek jasmani, karena menurutnya pendidikan sebagai proses pembudayaan, proses tersebut memerlukan latihan. Dalam usaha latihan ini, aspek fisik juga berperan

¹⁵ S.C.N. De Jong, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Ikhtisar Teoritis tentang Pendidikan, Perkembangan dan Modernisasi*, pent. LPSP-IPB. (Jakarta : PT Sangkala Palsar, 1981), h. 6.

¹⁶ ST.Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1990), h.4

banyak, karena pada akhirnya, tujuan ini supaya menjadi anggota masyarakat yang baik.

Mark dan Engels, menghendaki pendidikan dapat sebagai alat untuk membantu proses pembaharuan masyarakat menuju masyarakat tanpa kelas, yaitu masyarakat *egaliter*. Hal ini sangat baik bila dihubungkan dengan keberadaan harkat dan martabat manusia di hadapan Tuhan. Walaupun Allah SWT memberikan posisi yang mulia bagi orang yang bertaqwa kepada-Nya, tetapi kondisi yang demikian karena prestasi manusia itu sendiri.

Vembriarto, menyoroti dari sisi struktur dan dinamika. Struktur, dapat dipahami sebagai sesuatu yang telah mapan, sementara dinamika yang senantiasa berubah, keduanya itu ada dalam masyarakat. Walaupun Vem, tidak menyebut aspek fisik, dia menyebut struktur kepribadian dan proses perkembangan kepribadian, berarti secara tidak langsung, aspek jasmani *implisit* di dalamnya.

Apa yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang sosiologi, memberikan gambaran kesimpulan, bahwa dari sisi sosiologi pendidikan juga senantiasa mengintegrasikan aspek jasmani dan rohani.

Dari sisi *psikologi*,¹⁷ Purbakawatja dan Harahap menekankan pendidikan pada usaha secara sengaja dari orang dewasa, yang dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu

¹⁷ Drever, dalam *A Dictionary of Psychology*, memberi batasan tentang psikologi, yaitu: “*psychology as a branch of science, psychology has been defined in various way, according to the particular of aproach adapted or field of study proposed by the individual psychologist*”. Lihat Bimo Walgito, *op cit.*, h. 5. Kemudian dalam *Dictionary of Psychology* pula, bahwa pendidikan diartikan : “*the institutional procedures wich are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitude, etc. Ussualy the term is applied to format institution*”. Jadi, pendidikan adalah tahapan masyarakat yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu untuk menguasai pendidikan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan non formal disamping formal, seperti di sekolah, madrasah dan institusi lainnya. Bahkan menurut definisi di atas, pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self intruction*). Lihat, Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 11.

diartikan mampu menampilkan tanggung jawab moral dalam perbuatannya.¹⁸ Witherington, dalam *educational Psychology* seperti dikutip oleh Ngalim Purwanto, menitik beratkan pendidikan pada usaha mengadakan perubahan dalam kepribadian, yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi dan kecakapan, kebiasaan atau suatu pengertian.¹⁹ Abdul Aziz el-Qusy, seorang psikolog Islam, dalam *‘Ilm al-Nafs* memberi pengertian yang dapat penulis simpulkan, bahwa pendidikan merupakan usaha yang lebih luas dari pada pengajaran, karena disamping seorang pendidik harus menguasai materi yang akan diajarkan, ia juga harus mengetahui kondisi jiwa terdidik (sikap, kecerdasan, latar belakang, emosional, motivasi dan lain-lain), serta mengetahui metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut.²⁰

Purbakawatja dan Harahap menitikberatkan pendidikan pada aspek kedewasaan yang ditandai dapat bertanggung jawab secara moral, mereka melibatkan secara psikologis lebih dominan daripada biologis, namun demikian tidak berarti aspek biologis diabaikan sama sekali. Kondisi biologis cukup mendukung kedewasaan secara psikologis. Berbeda dengan Whiterington yang lebih cenderung pada pemberian kemampuan kepada anak didik secara totalitas, tentunya kemampuan keterampilan dari sisi jasmani juga mendapat porsi yang sama, dengan kemampuan lainnya. Jika dibuat perbandingan agaknya konsep Whiterington mengenai pendidikan terjadi kemiripan dengan pendapat Abdul Aziz El-Qusy, yaitu menuntu pendidik memiliki kemampuan yang lebih dalam mendidik, tidak hanya kemampuan intelek, tapi juga

¹⁸ Orang dewasa adalah orang tua si anak, atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiyai dalam lingkungan keagamaan, kepala asrama dan sebagainya. Lihat, *ibid*.

¹⁹ Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 130.

²⁰ Perhatikan uraian Abdul Aziz el-Qusy, dalam *Ilmu Jiwa (علم النفس)*, Pent. Zakiah Daradjat, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976).

psikologis dan instruksional. Dalam usaha mendukung tercapainya pendidikan yang ideal, tentunya faktor jasmani tidak dapat diabaikan.

Dalam bidang fisiologi, di antaranya, Kenneth Walker dalam *Human Physiology*, memberikan gambaran pendidikan, yaitu merupakan usaha menjaga tubuh, yang terdiri dari organ tubuh yang ada, agar senantiasa sehat, termasuk juga kesehatan fikir, sebab hal itu mempengaruhi aktifitas kerja badan. Keduanya tidak saling bertentangan melainkan saling melengkapi dan mendukung.²¹

John E, Nixon dan Aan E Jewett, menginformasikan: "Pendidikan yang terkait dengan fisik, harus memikirkan fase yang berhubungan dengan aktifitas otot besar. Pendidikan harus memberikan kontribusi yang maksimal untuk membangun potensi individu dalam semua fase kehidupan, dengan menempatkannya dalam sebuah lingkungan yang mendukung dan berhubungan dengan respon dan aktifitas yang memberikan kontribusi paling baik".²²

Pernyataan Walker dan Edwar Mason Brink, dalam *Administration of Physical Education* mengatakan: "Dasar program pengajaran dalam pendidikan fisik terdiri dari atletik di dalam gedung, antar sekolah dan antar akademi serta rekreasi. Para siswa, pemuda dan orang dewasa yang tertarik untuk mendapatkan pendidikan ini, sebagai pengetahuan dan mempelajari keterampilan dan batasan pokok untuk keikutsertaan selanjutnya".²³

Pernyataan Walker, memberikan pemahaman, bahwa ia mengutamakan pentingnya kesehatan jasmani dan rohani, sebab jika salah satu dari keduanya –jasmani dan rohan– terjadi kurang sehat, maka kondisi manusia tidak stabil. Lain halnya dengan Nixon dan Jewett, yang mengatakan bahwa aktifitas fisik harus senantiasa ada

²¹ Kenneth Walker, *Human Physiology*, (Inggris : Pinguins Books, Ltd., 1951), h. v.

²² John E, Nixon dan Aan E Jewett, *An Introduction to Physical Education*, (Philadelphia, London Toronto. WB Saunders Company, 1969), h. 70, 68.

²³ Glenn Walker dan Edwar Mason Brink, *Administration of Physical Education* (New York: Harper and Row, 1962), h. 25.

dalam semua aktifitas kehidupan. Di sini nampak sekali usaha yang memprioritaskan pada kebugaran jasmani, tanpa adanya sentuhan rohani. Howard dan Brink, lebih serius membicarakan pendidikan fisik dalam *scope* formal, walaupun pelaksanaannya bebas, siapa saja. Mereka mengutamakan agar pelaku pendidikan tersebut dapat keterampilan dan pengetahuan. Dapat diambil pemahaman, bahwa pengetahuan ada relevansinya dengan aspek rohani, dengan demikian, dua aspek yang ada pada manusia tercakup dalam aktifitas olahraga, menurut mereka.

Dalam bidang olahraga²⁴ dan kesehatan²⁵ Ratal Wiryasantosa dalam supervisi pendidikan olahraga menguraikan, bahwa olahraga berarti memperkembangkan, memasak, menyiapkan manusia sedemikian rupa, sehingga dapat melaksanakan gerakan secara efektif dan efisien. Lebih lanjut, urai Ratal, bahwa istilah olahraga di sini mengandung arti pendidikan, karena tidak mungkin mendewasakan anak saja, sebab manusia adalah kesatuan jiwa raga yang tak dapat dipisah-pisahkan. Dengan awalan ke dan akhiran an berarti mencakup segala hal yang berhubungan dengan olahraga. Dalam hal ini “keolahragaan” diartikan sutau rentetan kegiatan atau gerakan manusia, berdasarkan tujuan pendidikan dan kesehatan dengan mempergunakan aktivitas dan gerakan jasmani untuk meningkatkan kemampuan jasmaniah, rohaniah, mental, intelek, keindahan dan sosial seseorang.²⁶

Aip Syarifudin dalam pendidikan olahraga dan kesehatan menekankan pendidikan pada proses pembentukan kepribadian

²⁴ Istilah olahraga sesungguhnya sudah lama dipergunakan, bukan terjemahan daripada “*sport*”, tetapi merupakan istilah Indonesia asli, mengandung arti yang bulat dan mendalam. Ditulis dengan satu kata, tidak dua kata, dan tanpa tanda penghubung. Lihat, Ratal Eiryasantosa, *Supervisi Pendidikan Olahraga* (Jakarta, UI Pers, 1984), h. 21.

²⁵ Istilah Pendidikan Kesehatan (*Health Education*), sesuai dengan pengertian keolahragaan, ialah kesehatan dan kesejahteraan rohani serta jasmaniah. Maka sudah sewajarnya pendidikan para ahli olahraga kesehatan dibebankan kepada “Fakultas Ilmu Keolahragaan” atau fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Lihat *ibid*, h. 24.

²⁶ *Ibid*, h. 21.

seseorang yang dilakukan secara sadar, sistematis dan bertujuan. Lebih lanjut, tandas Aip, “Bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses dalam pembentukan kepribadian seseorang anak didik melalui kegiatan jasmaninya, yang dilakukan secara sadar, sistematis dan bertujuan untuk mencapai kedewasaannya dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya, dengan melalui proses belajar dan berlatih”.²⁷

R.M. Djoehana Wiradikara dalam *Hidup Sehat*, menginformasikan: “pendidikan merupakan suatu usaha untuk menjaga tubuh, agar senantiasa sehat dan terhindar dari segala penyakit, bila terkena penyakit hendaknya mencari akal dan daya upaya untuk mencegah dan mengobatinya”.²⁸ Setiap orang perlu belajar memahami hidup sehat. Selalu menjalankan pikiran dan tenaga untuk menjaga kesehatan sendiri, yang berarti juga menjaga keselamatan keluarga, keselamatan kawan sekampung dan kebahagiaan umum.²⁹

Pernyataan Ratal memberi pengertian, bahwa pengertian pendidikan implisit pada olahraga, karena dalam olahraga tidak hanya olah fisik tetapi juga melibatkan rohani. Ternyata olahraga yang aktivitasnya terkonsentrasi pada jasmani, juga tidak melupakan aspek ruhaniah. Konsep yang dimunculkan Aip Syarifudin, sebenarnya juga mengandung maksud yang sama, yaitu bahwa jasmani adalah hanya sebagai media, tujuannya tetap pendewasaan menuju manusia seutuhnya. Lain halnya yang diinformasikan Djoehana, ia menitikberatkan pada kesehatan dan kebugaran serta mengobati tubuh bila sakit, yang akan menumbuhkan tanggung jawab kesehatan sosial. Benang merah yang dapat diambil, bahwa para ahli dalam bidang olahraga dan kesehatan, walaupun bidang garapnya adalah fisik manusia, tetapi mereka juga tidak mengesampingkan aspek mental (rohani).

²⁷ Aip Syarifudin, *Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, (Jakarta : CV Baru, tt), h. 8-9.

²⁸ RM Djoehana Wiradikarta, *Hidup Sehat* (Jakarta” Djambatan, 1951), h. 2.

²⁹ *Ibid.*

Uraian di atas memberikan kesimpulan, bahwa ternyata dari berbagai macam para ahli dengan berbagai latar belakang keilmuannya, yang mengomentari pendidikan, masih memberikan pendapat secara esensial, yaitu bahwa di dalam pendidikan, aspek yang dibangun dan dikembangkan adalah jasmani dan rohani. Walaupun ada yang menyebut akal (intelekt), perasaan (emosi) dan jiwa, tentunya ketiga unsur itu implisit pada rohani, melihat perbedaan disiplin ilmu yang mereka punyai, menyebabkan perbedaan porsi yang ditekankan dalam membangun dan mengembangkan jasmani rohani. Walaupun demikian pada dasarnya mengharuskan untuk membangun dan mengembangkan jasmani rohani secara maksimal.

Pandangan Islam dan Para Ahli Tentang Jasmani Manusia.

Pembahasan tentang jasmani manusia ini akan mencoba mengungkap dari sudut pandang Islam dan para ahli dalam bidangnya, seperti: filsafat, sosiologi, ilmu gizi, biologi, olahraga dan kesehatan.

Dari sudut pandang Islam, jika merujuk sumber asal Islam yaitu al-Qur'an, dalam menjelaskan istilah jasmani, akan didapati kata خلق (*khalaqa*) yang akar katanya berasal dari *fi'il madhi dan mudhari'* يخلق - خلق (*Khalaqa - yakhluru*). Kata خلق (*khalaqa*) adalah bentuk masdar yang artinya buatan atau ciptaan.³⁰ Dalam al-Maurid, kata خلق (*khalaqa*) berarti احدث - برء (*ihdas-bara'a*) yang berarti *creation, creating, making* dan *origination*.³¹ Ketika diambil kata *creation*, maka kata خلق berarti ciptaan. Ciptaan tersebut adalah *beings*, yang meliputi *people, mankind* dan *human beings*,³² yaitu orang, manusia, kondisi manusia. Dalam al-Qur'an surat al-Zumar (39) ayat 6, ³³lafadz خلقا

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir al-Qur'an, tt.)h. 120.

³¹ Rahi Balbaki, *قاموس عربي - انجليزي* (Beirut, Libanon: Dar al-Ilm Lilmalayin, 1997), h. 521

³² *Ibid.*

³³ Allah berfirman : *يخلقكم في بطون أمهتكم خلقا من بعد خلق في ظلمات ثلاث* .. *Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan...*" (QS. Al-Zumar, 39: 6). Tiga kegelapan itu adalah kegelapan dalam

(*khalaqan*) dan خلق (*khalqin*) diartikan kejadian, yaitu tahap kejadian manusia ketika masih dalam perut.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Syaikhani dari Abu Hurairah, lafadh خلق (*khalaqa*) terkumpul dengan الخلق (*al-khalaqa*) dan الصورة (*al-shurah*) yang mana lafadh الصورة (*al-shurah*) itu sendiri berarti bentuk.³⁴

Al-Qur'an surat al-A'raf (7) ayat 148,³⁵ juga menyebut lafadh الجسد (*al-jasad*) suatu lafadh yang masih terkait dengan jasmani. Lafadh جسدا (*jasadan*) yang diinformasikan ayat ini adalah tubuh, tetapi bukan tubuh manusia, melainkan benda lain yaitu patung.³⁶ Al-Qur'an surat al-Anbiya (21) ayat 8,³⁷ menyebutkan Lafadh جسدا (*jasadan*) yang

perut, kegelapan dalam rahim dan kegelapan dalam selaput yang menutupi anak dalam rahim. Lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 746.

³⁴ Ahmad Warsun al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia "al-Munawwir"*, (Jakarta: Pustaka Progresif, t.t), h. 858. Rasulullah SAW bersabda : خلق الله ادم على صورته وطوله ستون ذراعا - ثم اذهب فسلم علي أولئك النفر - وهم من الملائكة جلوسا - فستمع ما يحونك، فانها تحببتك ذريتك - فذهب فقال : السلام عليكم - فقالوا: السلام عليك ورحمة الله فزاده : ورحمة الله ، فكل من يدخل الجنة علي صورة ادم في طوله ستون ذراع ، فلم يزل الخلق ينقص بعده حتى الآن (رواه شيخان عن ابي هريرة)

"Dan Allah SWT menciptakan Adam atas bentuknya dan panjangnya adalah enam puluh dhiro (tangan), kemudian Allah SWT berfirman: pergilah dan berdamailah dengan kelompok mereka. Dan mereka itu adalah sejumlah malaikat yang sedang duduk, maka dengarkanlah apa yang dihormati kepadamu, karena sesungguhnya penghormatan itu adalah penghormatanmu, penghormatan keturunanmu, maka Adam pergi sambil mengucap assalamu 'alaikum, mereka menjawab: Assalamu 'alaika Warahmatullah, mereka menambah kalimat Warahmatullah, maka setiap orang masuk surga atas bentuknya Adam yang panjangnya enam puluh dhiro (tangan), maka ciptaan itu tidak menurun kurang setelahnya, sampe sekarang. (HR al-Syaikhani dari Abi Hurairah).

³⁵ Allah SWT Berfirman : واتخذ قوم موسى من بعده من حليهم عجلا جسدا له حوار

"Dan kaum Musa, setelah bepergian Musa ke gunung Tsur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas), mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara"(QS Al-A'raf : 7:148).

³⁶ Mereka membuat patung anak lembu dari emas. Para Mufasirin berpendapat, bahwa patung itu tetap patung bernyawa dan suara yang seperti lembu itu hanya disebabkan oleh angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dari teknik yang dikenal oleh Samiri waktu itu, dan sebagian mufasir ada yang menafsirkan, bahwa patung yang dibuat dari emas itu kemudian hari menjadi tubuh yang bernyawa dan mempunyai suara lembu. Lihat Departemen Agama, *op cit.*, h. 244.

³⁷ Allah SWT berfirman : وما جعلهم جسدا لايأكلون الطعام وما كانوا خلدين

berarti tubuh. Imamain al-Jalalain menyebut dalam tafsirnya, yaitu tubuhnya para rasul, tubuh mereka juga membutuhkan makanan.³⁸ Para rasul adalah manusia, maka dapat juga dikatakan bahwa ayat ini menunjuk pada tubuh manusia secara umum. Ayat yang senada, dalam arti memberi pengertian tubuh manusia, disebut dalam QS. Shad, 38: 34.

Rasulullah SAW menyebutkan dalam salah satu hadisnya, terkait dengan lafadh الجسد (*al-jasad*) yang diriwayatkan oleh Ahmad,³⁹ bahwa dalam hadis ini lafadh الجسد (*al-jasad*) berarti jasad manusia.

Al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 247,⁴⁰ menyebut lafadh الجسم (*al-Jism*), yang berarti jasmani manusia, juga menunjuk pada arti jasmani manusia, lafadh الجسم (*al-Jism*) yang jamaknya الأجسام (*al-ajsam*) masih mempunyai arti yang sama yakni jasmani, seperti tersebut dalam surat al-Munafiqun (63) ayat 4.

Pengertian jasmani sebagai telah dijelaskan Islam, tetap berintegrasi dengan ruh, kesatuan jasmani dan rohani manusia itulah yang disebut manusia hidup di dunia. Menurut Abdul Halim Mahmud, jasmani adalah tempatnya ruh dan akal, dan tidak sekali-kali ruh dan akal itu sehat kecuali jasmaninya sehat. Tetap dan kuatnya jasmani merupakan nikmat Allah yang besar, dengan kekuatan jasmani itulah manusia dapat melaksanakan ibadah kepada Allah, melaksanakan ibadah dalam hidupnya dan melaksanakan kewajiban Islam, yang mana

“Dan tidaklah kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula mereka itu orang-orang yang kekal”. (QS. al-Anbiya (21): 8)

³⁸ Imamain al-Jalalain, *Tafsir al-Qur'anul Kariem*, (t.k. Syirkah al-Nur Asia, t.t), h. 226.

³⁹ Rasulullah SAW bersabda : *مثل المؤمنين في توادهم وتغافلهم وتراجهم مثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى سائر الجسد بسهر والحمى* (رواه احمد)

“perumpaan orang mukmin dalam saling mengasihi, mencintai dan menyangi diantara mereka adalah seperti tubuh yang satu, apabila retak anggota badan, maka anggota badan lainnya ikut merasakannya.” (HRAhmad).

⁴⁰ Allah SWT berfirman : *ان الله اصطفاه عليكم وزاده بسطة في العلم والجسم*

.....

“...sesungguhnya Allah, telah memilih menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa....” (QS al-Baqarah, 2: 247).

terpeliharanya jasmani menjadi prasarat.⁴¹ Fadil al-Jamali mengungkapkan: "Manusia menurut Islam terdiri dari jasmani dan rohani yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi".⁴² Hasan Langgulung menginformasikan: "Manusia menurut al-Qur'an juga tidak hanya *basyar*, yang hanya menunjukkan bentuk material yang memakan nasi dan berjalan di jalan-jalan,⁴³ tetapi manusia adalah insan, yang dengan jiwa kemanusiaannya ia dapat menduduki khalifah di muka bumi, memikul tanggung jawab *taklif* dan *amanah*, sebab dialah yang khusus menerima ilmu, *bayan*, 'aql dan pembeda antara baik dan buruk.⁴⁴ Al-Qurtubi menyebutkan: "Bahwa Allah SWT telah menciptakan Adam a.s. dan anak cucunya dalam keadaan tegak dan indah". Abu Bakar Ibnu Thahir berkata: "Manusia dihiasi dengan akal, mampu mengerjakan perintah, dapat dididik, memiliki bentuk tubuh yang bagus dan mendapatkan makanan dengan tangannya".⁴⁵

Banyaknya ayat al-Qur'an dan hadis yang membicarakan jasmani mereka, serta para ahli dalam Islam yang peduli memberikan *syarah* (penjelasan), menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan jasmani. Sebab perkembangan akal dan rohani tidak akan optimal tanpa didukung dengan jasmani yang sehat dan kuat. Walaupun esensi manusia menurut Islam adalah rohaninya, bukan berarti harus

⁴¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Silsilah al-Tarbiyah fi al-Qur'an, fi al-Qur'an fi Surah al-Maidah, jilid satu*. (t.k: Daar al-Tauzi wa Nasyri al-Islamy, 1994M/1414H), h. 59-60.

⁴² M. Fadil al-Jamali, *Konsep Pendidikan al-Qur'an, Sebuah Kajian Filosofis (Al-Falsafah al-Tarbiyah)*, pent: Judi al-Falasanani, (Solo: Ramadani, 1993), h. 14.

⁴³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 289.

⁴⁴ *Ibid*, h. 290.

⁴⁵ Sifat yang dikemukakan oleh tokoh itu menyiratkan bahwa manusia bukan sekedar makhluk biologis, melainkan lebih tampil sebagai makhluk berbudaya. Bentuk tangannya yang menggenggam, menyadarkan manusia sadar dengan alat dan mampu menggunakan alat. Dengan akalnya ia mampu berfikir, dengan lisannya yang kaya dan fasih, ia mampu berbicara, dengan kemampuannya berkeherndak, ia dapat menyadari masa depan, ini semuanya memungkinkan manusia untuk dididik. Dan ini semualah yang membedakan manusia dan hewan. Lihat Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan*, (Bandung : CV Dipenogoro, 1988), h. 46.

menomerduakan jasmani, jadi Islam memandang bahwa manusia seutuhnya adalah kesatuan antara jasmani dan rohani.

Dari sisi filsafat, seperti Robert S. Broumbogh dan Nataniel M. Lawrence, dalam *Philosopher on Education* menerangkan: “Bahwa jasmani yang dimaksud di sini adalah tubuh manusia. Sebagai makhluk manusia adalah makhluk fisik, mereka hidup yang secara fisik terus berkembang tubuhnya.⁴⁶ Secara fisik, manusia adalah satu kesatuan yang kompleks dan berproses secara berkesinambungan, yaitu biologi, secara historis wujud tubuh manusia telah berevolusi, berjuta-juta tahun lamanya, yaitu segi metafisik, manusia adalah makhluk yang tidak terpisah mental dan fisiknya.⁴⁷

Charles Darwin (1809-1882 M) dan para *evolusionis* lainnya mengatakan :”bahwa manusia biologis dan sifat dasar bawaannya telah berkembang dari ketiadaan menjadi sel yang sederhana. Sel sederhana ini menjadi sel-sel yang lebih rumit, mengalami perubahan yang tak terhitung untuk menghasilkan manusia”.⁴⁸ Pandangan ini bertolak belakang dengan filosof dari Islam, karena para filosof Barat, seperti disebut oleh Fadil al-Jamali, sebagai filosof materialistis, yang kecenderungan memandang manusia adalah makhluk fisik yang terdiri dari otot mekanis dan kimiawi saja.⁴⁹

Tampak perbedaan yang cukup berarti, ketika mengutip pendapat al-Ghazali dalam *Mizan al-Amal*, seperti dikutip Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibany, sebagai filosof Muslim beliau berpendapat: “Insan adalah makhluk yang dicipta dari tubuh yang dapat dilihat dari pandangan dan jiwa yang ditanggapi oleh akal dan *basyirah*, tetapi tidak dengan panca indera. Tubuhnya dikaitkan dengan

⁴⁶ Robert S. Broumbogh dan Nathaniel M. Lawrence, *Philosopher On Education: Six Esseys on The Foundation of Western Thought* (Boston : Houghton Mifflin Company, 1963), h. 160.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 164.

⁴⁸ Yasin Muhammad, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam Islam (Fitra: The Islamic Consep of Human Nature)* Pent. Masyhur Abadi. (Bandung: Mizan, 1997), h. 159-160.

⁴⁹ Lihat Fadi al-Jamali, *op cit.*, h. 14.

tanah dan ruhnya pada nafas atau diri (jiwanya). Allah maksudkan dengan ruh itu adalah apa yang kita ketahui sebagai jiwa (*al-nafs*). Allah SWT mau mengisyaratkan pada orang yang berpandangan jauh, bahwa jiwa manusia adalah termasuk perkara ke-Tuhan-an, ia lebih besar dan tinggi dari jasad yang terpasok di Bumi”.⁵⁰

Dalam Islam pendidikan adalah dipersiapkan untuk menyediakan akal yang sehat terdapat pada jasmani yang kuat, pemahaman itu juga diakui oleh plato dan aristoteles. Mazhab Filsafat, seperti dilaporkan Ibrahim ‘Asmat Muthawi’ dalam *Ushul al-Tarbiyah* mengomentari pemahaman tersebut: “bahwa pada diri manusia itu terdapat akal, akal itulah yang menguasai jasad dan sebagai organ urat syaraf, dialah yang menjadi penyebab cerdasnya seseorang, kemudian sebagai media penahannya adalah jasad, dimana jasad menjadi wajah sebagai wajah yang sangat berguna bagi akal. Latihan yang bersifat badaniah (*al-riyadah al-badaniyyah*), suatu usaha yang sangat bermanfaat dalam pemahaman ini, karena latihan badan tersebut merupakan gerakan jasmani yang teliti dan sesungguhnya kondisi tenangnya badan (*Zhahir*) menunjukkan tenangnya jiwa (Batin)”.⁵¹

Ahmad Tafsir, seorang doktor Filsafat Pendidikan, mengutip pendapat Bucher, yang mengatakan: “Bahwa jasmani yang berkembang dengan baik haruslah kuat (*power*), artinya orang itu haruslah kuat secara fisik. Cirinya yang mudah dilihat adalah adanya otot yang berkembang dengan sempurna. Hasil yang diperoleh ialah kemampuan beradaptasi yang tinggi, kemampuan pulih (*power*) yang cepat dan kemampuan menahan letih. Tanda yang lain ialah aktif dan berpenampilan segar”.⁵²

⁵⁰ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah)*. Pent. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 199), h. 133.

⁵¹ Ibrahim ‘Asmat Muthawi’, *Ushul al-Tarbiyah* (Jidah: Dar al-Syariq, 1982 M/1402 H), h. 33-34.

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 42.

Dalam sisi yang sama, Ahmad Tafsir berpendapat: "Kesehatan dan kekuatan juga berkaitan dengan kemampuan menguasai filsafat dan sains serta pengelolaan alam. Oleh karena itu, semakin wajarlah kiranya bila Islam memandang jasmanai yang sehat dan kuat sebagai salah satu ciri Muslim yang sempurna. Pada jasmani yang demikian itu terdapatlah indera yang sehat dan bekerja dengan baik. Indera yang baik diperlukan dalam penguasaan filsafat dan sains, serta dalam pengelolaan alam".⁵³

Iqbal, seperti dikutip Syekh Muhammad Asyraf, mengatakan: "Dalam pengembangan-nya, bagi manusia harus memperhitungkan kondisi fisik yang merupakan prasarat bagi kegiatan yang dilakukannya dengan penuh kesadaran. Ditandaskan Iqbal, bahwa Islam tidaklah takut mengadakan kontak dengan materi. Dengan menunjuk kepada pertautan yang bermanfaat antara realita dan idealita. Selanjutnya Iqbal mengemukakan bahwa Islam menerima dunia materi. Sehubungan dengan ini Iqbal menganjurkan dengan sangat agar memanfaatkan berbagai sumber material guna pencapaian berbagai tujuan spritual yang paling tinggi".⁵⁴

Para ahli filsafat dari Barat, seperti Robert, Nathaniel, Darwin dan Bucher, yang telah diuraikan pendapatnya, pada dasarnya memandang jasmani manusia hanya secara fisik, yaitu terdiri dari otot, dan tulang serta daging, yang dibungkus dengan kulit sehingga berbentuk jasmani manusia. Mereka kemudian menyebut tanda jasmani yang sehat dan kuat adalah selalu aktif berpenampilan dan senantiasa segar. Kesimpulan yang diutarakan Jamali di atas, dalam menanggapi

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Evolusi kehidupan menunjukkan, bahwa walaupun pada mulanya kehidupan rohani banyak ditentukan oleh fisik, namun dalam perkembangan selanjutnya, kehidupan rohanilah yang justru cenderung mengatasi kehidupan fisik. Pada akhirnya ia bahkan sampai kepada tahapan kemampuan untuk membebaskan diri sepenuhnya kepadanya. Lihat, Syekh Muhammad Asyraf, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan (Iqbal Education Philoshopy)*, pent. MD. Sulaiman. (Bandung: CV Diponegoro, 1981), h. 65.

filosof Barat mengenai manusia, bahwa pandangan mereka terhadap manusia adalah hanya sebagai makhluk jasmaniah.

Al-Ghazali, Al-Jamali, 'Asmat Mutahwi', Ahmad Tafsir dan Iqbal yang merupakan representatif dari Islam, memberikan porsi yang sama antara kedua kekuatan –jasmani dan rohani– yang ada pada manusia. Sekilas Ghazali, nampak memprioritaskan aspek rohani, tetapi bila diteliti secara mendalam, pada dasarnya sama dengan yang lain, yaitu memberikan porsi yang seimbang. Untuk menjadi manusia yang ideal menurut Islam memang kedua kekuatan –jasmani dan rohani– tersebut harus sama-sama berkembang baik dan dipelihara secara seimbang. Sebab jika salah satunya mengalami sakit akan tidak sempurna kehidupan manusia. Sebagai contoh, orang gila; kondisi jasmani sehat, tetapi akal pikiran sakit. *Realitas* demikian bertentangan dengan konsep Islam.

Dari sudut pandang Sosiologi, Abu Ahmadi, dalam sosiologi pendidikan melaporkan, jasmani dilihat dari sisi biologis (ilmu hayat), manusia adalah organisme yang murni dan sederhana. Biologi mempersoalkan hakikat, *continuitas*, dan *evolusi* dari kehidupan sel *microscopis* sampai pada kera *antropoid* dan manusia.⁵⁵ Wiliam J. Good, dalam *Principles of Sosiologi* menginformasikan, bahwa kematangan jasmani atau proses pertumbuhan pada manusia, terus berkesinambungan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, kemudian menjadi manusia yang dapat mengerjakan sesuatu.⁵⁶

Good melanjutkan komentarnya: “Tentu, untuk kebahagiaan fisik kita membutuhkan masyarakat. Jika manusia tidak diberi makan, mereka akan mati, jika mereka tidak menyediakan tempat untuk anak, masyarakat akan menyingkirkannya. Bagaimanapun, jenis hubungan antara masyarakat dengan mereka sebagai *follow up* tumbuh dan berkembangnya jasmani, mereka tidak membatasi jasmani secara

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan, Membahas Gejala-gejala Pendidikan dalam Konteks Masyarakat* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982) h. 27.

⁵⁶ Wiliam J. Good, *Principles of Sociology*, (Colombia, MC Graw-Hill Book Company, 1977), h. 73.

mekanik yang ada pada manusia normal⁵⁷. Soerjana Soekanto, menguatkan pendapat Good, yang mengatakan, bahwa pendekatan perilaku hanya melihat aspek *eksternal* belaka, oleh karena yang penting adalah perilaku nyata. Data yang relevan hanya gerak gerik dan perubahan badaniyah.⁵⁸

Faktor biologis yang lain, yang tidak disangkal pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia ialah sudah mulai bekerja secara normal dari berbagai kelenjar endokrin atau kelenjar buntu di dalam tubuh manusia. Misalnya pada anak putri yang hormon *genetelia* sudah mulai bekerja, menimbulkan perubahan jasmaniah, misalnya tumbuh dan berkembangnya buah dada (*glandula mamalea*). Maka sifat dan tingkahnya akan menjadi sifat seorang dewasa. Demikian juga pada anak laki-laki, kurang atau lebih bekerjanya hormon *endoktrin* pada tubuhnya akan menyebabkan kelainan atau *abnormalitas* tingkah laku, selain dari pertumbuhan fisik yang abnormal pula.⁵⁹

Sanapiah Faisal dan Nuryasik, dalam *Sosiologi Pendidikan*, memberikan komentar, manusia bukanlah makhluk yang semata-mata menurutkan nalurinya saja, atau mengikuti pola tingkah laku biologisnya semata-mata. Sebagai masyarakat naluri berpindah-pindah tempat dan membuat sarang pada burung tertentu, gerakan bayi mencari puting susu ibunya dapat dipersamakan dengan gerak peristalsis pada dinding perut, yaitu stimulus biologis.⁶⁰

Mencermati pendapat para ahli dalam bidang sosiologi, memunculkan benang merah, yaitu pada dasarnya mereka sepakat bahwa perkembangan jasmani manusia tidak hanya terpusat pada faktor biologis, melainkan pemeliharannya di masyarakat juga perlu diperhatikan, mengingat tingkah laku manusia di masyarakat dari faktor

⁵⁷ *Ibid*, h. 72

⁵⁸ Soerjana Soekanto, Karl Manhiem, *Sosiologi Sistematis*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), h. 16.

⁵⁹ Abu Ahmadi, *op .cit.*,h. 29

⁶⁰ Sanapiah Faisal dan Nuryasik, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), h. 303.

eksternal. Walaupun para sosiolog mengkonsentrasikan kajiannya pada perilaku manusia di masyarakat, tetapi mereka tidak mengabaikan aspek jasmani yang ada pada manusia. Supaya perilaku manusia dapat diterima (*adaptasi*) di masyarakat, maka kondisi jasmani juga harus diperhatikan.

Dalam ilmu Gizi,⁶¹ seperti, Alan Bery, memberikan informasi: “Bahwa tinggi pendek dan besar kecil jasmani manusia, sangat dipengaruhi oleh kondisi gizi seseorang”. Lebih lanjut J. M. Bengoa, Kepala Saksi Gizi dari Organisasi Kesehatan Dunia (PBB) mengatakan: “Dibalik perbedaan *genetis* dan penyakit lainnya pendek ukuran tubuh penduduk sekarang ini, dianggap indikasi gizi kurang yang memainkan peranan penting pada perkembangan tubuh di berbagai banyak negara sedang berkembang”.⁶² Lebih lanjut dikatakan: “Hampir secara *universal* penduduk yang rendah pendapatannya –nilai gizipun rendah– karena tinggi rendahnya gizi dapat diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan – yang mempengaruhi ukuran dan bentuk tubuh yang lebih pendek dari pada biasa”.⁶³

Bery lebih lanjut melaporkan: “Bahwa berkurangnya ukuran besar tubuh dapat dikaitkan dengan kurangnya penampilan. Tubuh yang kecil hampir selalu menampilkan ketidakmampuan, seperti anak-anak Arab yang sehat –waspada dengan proporsi tubuh yang baik–

⁶¹ Istilah “gizi” dan “ilmu gizi” di Indonesia, baru mulai dikenal sejak tahun 1952-1955, sebagai terjemahan kata bahasa *nutrition*. Kata *gizi* berasal dari bahasa Arab yaitu *ghiza* yang berarti makanan. Menurut dialek mesir, *ghiza* dibaca *ghizi*. Selain itu sebagian orang menerjemahkan *nutrition* dengan mengejanya dengan *nutrisi*. Terjemahan ini terdapat dalam kamus bahasa Indonesia, Badudu - Zein tahun 1994. Ilmu Makanan Ternak dalam disiplin ilmu kedokteran hewan disebut “Ilmu Nutrisi Ternak Makanan”. Namun yang lazim dan resmi, baik dalam tulisan ilmiah maupun dokumen pemerintah seperti dalam buku Repelita, hanya digunakan kata *gizi*. WHO, mengartikan ilmu gizi sebagai ilmu yang mempelajari “proses yang terjadi pada organisme hidup untuk mengambil dan mengolah zat padat dan cair dari makanan yang diperlukan untuk memelihara kehidupan, pertumbuhan, berfungsinya organ tubuh dan menghasilkan energi”. Lihat, Soekirman, *Ilmu Gizi dan Aplikasinya, Untuk Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000), h. 4.

⁶² Alan Bery, *Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional*, pent. Zahara D. Noer, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 17.

⁶³ *Ibid.*

menyembunyikan kekerdilan jauh, bahwa tanpa mengetahui umur mereka dapat dianggap sebagai anak yang sehat, nyatanya 70 % secara besarnya lebih pendek dibanding dengan umur mereka”.⁶⁴

Gizi cukup sangat dibutuhkan oleh tubuh, sebab keadaan gizi kurang menimbulkan efek yang tidak diinginkan, F.G. Winarno menginformasikan, keadaan gizi kurang terjadi karena tubuh kekurangan atau beberapa jenis zat gizi yang dibutuhkan. Beberapa hal yang menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi antara lain: jumlah zat gizi yang dikonsumsi kurang, mutunya rendah atau keduanya. Selain itu zat gizi yang dikonsumsi juga mungkin gagal untuk diserap dan digunakan tubuh. Keadaan yang pertama dapat disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi, seperti kebiasaan makan, kepercayaan dan kemiskinan atau daya beli yang rendah. Sedangkan keadaan yang kedua disebabkan oleh adanya gangguan fungsi pencernaan.⁶⁵

Berat badan dan gemuk kadang-kadang diidamkan oleh orang yang kurus, sebaliknya terlalu gemuk, dan berat badanya menjadi beban, Nancy Clark berpendapat: “Bahwa untuk membentuk tubuh agar ideal perlu adanya gizi dan olahraga yang cukup. Secara teoritis, untuk menambah berat badan setengah kilo gram perminggu, anda perlu mengkonsumsi makanan tambahan 500 kalori perhari di atas konsumsi khusus anda. Beberapa orang sukar mencapai berat badan dan memerlukan kalori lebih dari pada orang lain untuk menambah berat badan”.⁶⁶ Berkilo-kilo *steak* tidak mengubah otot lebih besar. Anda perlu karbohidrat tambahan daripada tambahan protein, untuk mengisi otot anda harus banyak latihan. Membesarkan otot dengan angkat besi dan latihan beban yang lain akan membuat serat otot bertambah besar. Hanya latihan yang membentuk otot, bukan dengan tambahan protein.⁶⁷

⁶⁴ *Ibid.*, h. 18.

⁶⁵ F.G. Winarno, *Gizi dan Makanan Bagi Anak-Anak Sapihan, Pengadaan dan Pengolahannya*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), h. 44.

⁶⁶ Nancy Clark, *Petunjuk Gizi Untuk Setiap Cabang Olahraga*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 1996), h. 168.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 169

Bery, Bengoa dan Winarno, sependapat, bahwa berbagai masalah yang terjadi pada fisik manusia diakibatkan oleh faktor gizi, baik kurang gizi karena kondisi ekonomi maupun fungsi pencernaan. Sementara Clark, menambahkan dengan perkembangan olahraga, sebab jika olahraga saja atau penambahan gizi saja tidak cukup, keduanya harus seimbang. Pada kesimpulannya mereka berpendapat bahwa untuk mewujudkan tubuh yang ideal diperlukan gizi dan olahraga yang cukup, sebab dengan demikian akan terjadi keseimbangan tubuh, yaitu makanan dapat dicerna dengan baik, dan akan disalurkan ke seluruh tubuh melalui peredaran tubuh.

Jika merujuk pendapat Bery, Bengoa, Winarno dan Clark, apa yang dimakan akan menjadi bagian dari fisik, terutama makanan yang mengandung gizi tinggi, termasuk juga yang diharamkan oleh Islam, seperti babi. Babi merupakan konsumsi tubuh, mengandung gizi yang tinggi, tetapi diharamkan oleh Islam. Diharamkannya babi, kalau hanya alasan mengandung cacing pita (*taenia solium*), tidak benar, karena daging sapi juga mengandung cacing pita (*taenia saginata*) kenapa daging sapi tersebut halal menurut Islam ?. Secara historis bahwa babi, dulu di Barat merupakan binatang *saniten*, yang hidupnya di bawah rumah panggung, sementara pemilik rumah tersebut membuang sampah dan kotorannya di bawah rumah. Babi dipelihara dengan maksud supaya dapat membersihkan sampah dan kotoran yang ada, hal ini berimplikasi pada makanan babi yang kotor dan cara makan yang jelek, berakibat watak babi yang sangat jorok. Dari analisis inilah barangkali babi diharamkan oleh Islam, disamping ada *nash* yang kuat bahwa babi diharamkan oleh Allah SWT. Islam sangat hati-hati, kondisi halal dan haram sangat mempengaruhi mental seseorang, jika daging babi yang dikonsumsi manusia, dari segi fisik manusia akan terbangun jasmaninya dengan baik, tetapi mental dan karakteristiknya akan meniru babi yang kotor, jelek dan jorok itu, apa artinya jasmaninya baik tetapi mental dan jiwanya rapuh.

Dari sisi biologi, seperti dilaporkan Green Versen dalam *High School Biology*, “Jika kita membedah tubuh manusia, beberapa bagian tubuhnya, seperti jantung, usus, hati dan paru-paru, tidak banyak beda dengan jantung, usus, hati dan paru-paru kucing atau kera. Demikian pula jika kita mempelajari sistem saraf atau sistem *endokrin* manusia, mempelajari pernapasan, pencernaannya, reproduksinya atau kontraksi ototnya, kita akan selalu menemukan proses kimia dan fisika yang pada prinsipnya sama seperti hewan”.⁶⁸ Berbagai bagaian bentuk tubuh (*anatomi*) manusia dan kera sangat serupa, oleh karena itu mereka dimasukkan ke dalam satu golongan yaitu *ordo primates*. Walaupun banyak persamaan, seperti telah diuraikan, tetapi dalam banyak hal terdapat perbedaan dengan hewan, yang membedakan mereka adalah tingkah laku dan prestasi.⁶⁹

Kamampuan jasmani manusia jauh lebih di bawah kemampuan hewan, seperti kemampuan lari, jauh lebih lambat dibanding seekor macan, kemampuan berenang, manusia jauh lebih pendek dan lambat jarak tempuh serta kecepatannya dibanding ikan paus, penguin dan lain-lain, demikian pula kemampuan mendengar dan mencium jauh lebih tidak peka dari pada kucing dan kelelawar. Akan tetapi manusia mempunyai kecakapan yang lebih tinggi dari pada masing-masing hewan tadi. Sesungguhnya kelebihan manusia terletak dalam kecakapannya di berbagai lapangan.⁷⁰

John W. Kimbal dalam *Biology* menyebut: “tubuh manusia juga sama dengan hewan, yaitu terdiri dari tulang, daging dan otot. Otot hanya mengerahkan tenaga ketika berkontraksi dan ketika rileks (santai). Peningkatan kekuatan dan ukuran otot diakibatkan meningkatnya ketebalan serabut dan bertambahnya jumlah jaringan

⁶⁸ B. S. C. S Green Versen, *Biologi Umum (High School Biology)*, Pent. Yayasan Study Kurikulum Biologi, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), h. 131.

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*, h. 134-135.

lain, seperti pembuluh darah dan jaringan penyambung dalam ototnya.⁷¹

Dua ahli biologi, walaupun berbeda redaksi dalam pendapatnya, pada prinsipnya yang dimaksud sama, yaitu mengkaji makhluk hidup dari sisi materi (benda), dalam hal ini tubuh. Meskipun Versen menyinggung tentang kecakapan dan prestasi manusia, tetapi kecakapan dan prestasi manusia dihasilkan dari keterampilan fisik manusia.

Dari sisi olahraga dan kesehatan, Aip Syarifudin melaporkan: “yang dimaksud Jasmani adalah badan (fisik)”.⁷² Sementara Ratal Wiryasantosa menyebut, jasmani adalah kesatuan jiwa dan raga, jasmani di sini tidak boleh terpisah dari rohani”.⁷³ Sadoso Sumardjuno dalam *Petunjuk Praktis Kesehatan Olahraga* menjelaskan: “jasmani manusia harus banyak gerak, tubuh yang tidak gerak akan menimbulkan berbagai macam penyakit, seperti jantung *koroner* dan *kardiovaskuler* yang menyebabkan kematian, *obesitas* (gemuk yang berlebihan), penyakit *hipokinetik* (penyakit yang diebabkan kurang gerak). Meskipun latihan olah raga bukan *panasea* (obat yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit), olahraga dapat memperbaiki keadaan fisik dan psikologis. Selain itu dengan pengaturan gizi dan istirahat yang cukup, kualitas hidup menjadi lebih baik.⁷⁴ Kontjaraningrat menginformasikan, dalam ilmu-ilmu sosial di bidang kesehatan, “Ketika jasmani manusia sakit, penanganan selanjutnya pada dokter. Dari Ilmu Kimia, Fisika, Biologi lahirlah ilmu kesehatan, yang pada dasarnya menangani orang sakit. Ilmu kesehatan inilah yang merupakan cabang dari Ilmu Kedokteran, ilmu ini dibangun atas tiga

⁷¹ John W. Kimbal, *Biologi Jilid II*, Pent. Siti Soetarni Tjitrosomo dan Nawangsari Sugiri, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 697.

⁷² Aip Syarifudin, *op. cit.*, h. 9.

⁷³ Ratal Wiryasantosa, *op. cit.*, h. 25-26.

⁷⁴ Sadoso Sumardjuno, *Petunjuk Praktis Kesehatan Olahraga*, (Jakarta: PT Pustaka Karya Grafika Utama, 1987), h. 9-10

unsur, yaitu bentuk badan manusia (*anatomi*), fungsi badan manusia (*fisiologi*), dan kegagalan fungsi badan manusia (*patologi*)”.⁷⁵

Aktifitas olahraga meskipun obyek pokoknya fisik manusia, tetapi unsur jiwa, batin dan psikologis yang lain terkandung di dalamnya. Dalam olahraga ada rasa senang, riang, gembira dan rekreasi, juga sosial. Bersatunya dua aspek jasmani dan rohani dalam olahraga inilah, dapat mencegah timbulnya penyakit. Ilmu kesehatan memberikan pedoman pada kita, menjaga –tindakan preventif– lebih baik dari pada mengobati, tetapi jika badan sudah terkena sakit, maka kewajiban kita juga untuk mengobati dan memeriksakan kepada dokter.

Pendidikan jasmani yang akan diteliti adalah perspektif Islam. Kata perspektif berasal dari bahasa Inggris, *perspective*⁷⁶ yang sudah di-Indonesia-kan menjadi perspektif, artinya sudut pandang atau pandangan.⁷⁷ Sedangkan kata اسلام (*Islam*) bentuk masdar dari fi’il madhi اسلم (*aslama*) dan Fi’il Mudhari’ يسلم (*yuslimu*), yang punya arti tunduk, patuh, beragama Islam.⁷⁸

Islam ialah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dan dipelihara serta dipahami dengan rapih dan diteliti oleh para sahabat beliau dan orang yang hidup pada zaman sahabat itu. Agama itu telah dipraktekkan di antara mereka demikian lamanya tanpa sengketa, tidak menyimpang kepada takwil dan tidak memerlukan adanya golongan sekte (mazhab).⁷⁹

Islam juga agama nabi Ibrahim (QS. Ali Imran, 3: 67, QS. al-An’am, 6:161, QS. al-Haj, 22: 78), agama nabi Isa (QS. Ali Imron, 3: 52), dan agama semua nabi (QS. Ali Imron, 3: 84).

⁷⁵ Kontjaraningrat, A.A Loc. Din, *Ilmu-ilmu sosial Dalam Pembangunan Kesehatan*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1985), h. 18.

⁷⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramaedia, cet. Ke-13, 1996), h. 426.

⁷⁷ Tim penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 675.

⁷⁸ Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 675.

⁷⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid (Risalah al-Tauhid)*, Pent. Firdaus AN, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 129.

Agama Islam bersifat universal dan integral, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan keduniaan maupun hal yang menyangkut keakhiratan.⁸⁰ Islam lebih mementingkan isi dan makna dibanding dengan bentuk.⁸¹

Islam, sebagai agama mempunyai dua pedoman, al-Qur'an dan hadis, yang keduanya merupakan undang-undang yang sangat lengkap, dan mengandung berbagai ilmu pengetahuan. Islam, seperti telah dijelaskan di atas, yang akan kajian pendidikan jasmani, karena ia – pendidikan jasmani– adalah bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan dan merupakan bagian yang terpadu dari tegaknya aspek ajaran Islam.⁸²

Penjelasan pendidikan dan jasmani dari berbagai sudut pandang para ahli dalam bidangnya memunculkan kesimpulan secara *universal* (menyeluruh), pada umumnya mereka setuju dengan konsep, bahwa jasmani dan rohani manusia merupakan suatu hal yang *integral* (bersatu) dan tidak dapat dipisah-pisahkan, oleh karenanya dalam usaha pendidikan pun harus diakui demikian. Bila diamati secara cermat, hanya Darwin, Bucher, Versen dan Kimball yang konsepnya berseberangan, yakni mengatakan, bahwa jasmani dan rohani manusia terpisah, mereka lebih asyik mengkaji manusia dari sisi benda (materi). Suatu hal yang memang kontradiktif, para ahli dari disiplin umum, lebih cenderung pada kelestarian jasmani secara utuh, sementara para ahli dari disiplin ilmu Islam pembahasannya lebih cenderung pada eksistensi rohani dari pada jasmani. Dua pendapat yang sedikit berseberangan ini pada dasarnya tidak merugikan salah satu di antara keduanya –jasmani dan rohani– tetapi membangun dan memelihara jasmani rohani manusia menuju perkembangan yang maksimal, dengan demikian diperlukan pendidikan.

⁸⁰ Azyumardi, Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 8.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Bandung: Mizan, cet. Ke-3, 1993), h. 215.

⁸² *Loc. cit.*

Penutup

Secara umum kesimpulan dalam tulisan ini adalah bahwa pendidikan jasmani manusia dalam Islam adalah *integrated* antara jasmani dan rohani. Hal ini dapat dibuktikan, *pertama*, manusia sebagai makhluk yang lemah memerlukan pendidikan, untuk merubah keadaan manusia tersebut menjadi kuat dan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. *Kedua*, manusia terdiri dari ruh, jiwa (*nafs*) dan jasmani (fisik), ketika tiga unsur ini masih menyatu, maka dikatakan manusia hidup, ketika sudah berpisah salah satunya, maka manusia mati. Ketiga unsur itu perlu dididik, dimana orang Islam sering mengabaikan jasmani untuk mendidiknya, mereka mengutamakan ruh dan *nafs* (jiwa) untuk dididik. Padahal Islam memberikan petunjuk yang jelas untuk mendidik jasmani manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid (Risalah al-Tauhid)*, Pent. Firdaus AN, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Al-Abrasyi, Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Mesir: Al-Babi al-Halabi, 1969.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan, Membahas Gejala-gejala Pendidikan dalam Konteks Masyarakat*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Asyraf, Syekh Muhammad, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan (Iqbal Education Philoshopy)*, pent. MD. Sulaiman., Bandung: CV Diponegoro, 1981.
- Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Balbaki, Rahi, *قاموس عربي - انجليزي*, Beirut, Libanon: Dar al-Ilm Lilmalayin, 1997.
- Bery, Alan Bery, *Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional*, pent. Zahara D. Noer, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Broumogh Robert S., dan Nathaniel M. Lawrence, *Philosopher On Education: Six Esseys on The Foundation of Western Thought*, Boston : Houghthon Miffin Company, 1963.
- Clark, Nancy, *Petunjuk Gizi Untuk Setiap Cabang Olahraga*, Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 1996.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Grmaedia, cet. Ke-13, 1996.
- Faisal, Sanapiah dan Nuryasik, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Good, Wiliam J., *Principles of Sociology*, Colombia, MC Graw-Hill Book Company, 1977.
- Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 1994.
- Jalal, Abdul Fatah, *Asas-asas Pendidikan*, Bandung : CV Dipenogoro, 1988.

- Al-Jalalain, Imamain, *Tafsir al-Qur'anul Kariem*, t.k. Syirkah al-Nur Asia, t.t.
- Al-Jamali, M. Fadil, *Konsep Pendidikan al-Qur'an, Sebuah Kajian Filosofis (Al-Falsafah al-Tarbiyah)*, pent: Judi al-Falasani, Solo: Ramadani, 1993.
- Jong, S.C.N. De, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Ikhtisar Teoritis tentang Pendidikan, Perkembangan dan Modernisasi*, pent. LPSP-IPB., Jakarta : PT Sangkala Palsar, 1981.
- Jundi, Anwar, *Al-Tarbiyah wa Bina'u al-Ajyal fi-Dau'il al-Islam*, Beirut, Dar al-Kitab, 1975.
- Kimbal, John W., *Biologi Jilid II*, Pent. Siti Soetarni Tjitrosomo dan Nawangsari Sugiri, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Kuntjaraningrat, A.A Loc. Din, *Ilmu-ilmu sosial Dalam Pembangunan Kesehatan*, Jakarta : PT. Gramedia, 1985.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Manan, Imran, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta: Dirjend Dikti Depdikbud, 1989.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Silsilah al-Tarbiyah fi al-Qur'an, fi al-Qur'an fi Surah al-Maidah, jilid satu.*, t.k: Daar al-Tauzi wa Nasyri al-Islamy, 1994M/1414H.
- MP., Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Al-Munawwir, Ahmad Warsun, *Kamus Arab-Indonesia "al-Munawwir"*, Jakarta: Pustaka Progresif, t.t.
- Muhammad, Yasin, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam Islam (Fitra: The Islamic Consep of Human Nature)* Pent. Masyhur Abadi., Bandung: Mizan, 1997.
- Muthawi', Ibrahim 'Asmat, *Ushul al-Tarbiyah* ,Jidah: Dar al-Syariq, 1982 M/1402 H.
- Al-Nahlawi, Abdur Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalabuha*", Damsik: Dar al-Fikr, 1979.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Noxon, John E. dan Aan E Jewett, *An Introduction to Pysical Education*, Philadelphia, London Toronto. WB Saunders Company, 1969.

- Parker, Aan dan Robert J. Parelius, *The Sociology of Education*, USA: Tentic Heel, 1978.
- El-Qusy, Abdul Aziz el-Qusy, dalam *Ilmu Jiwa (علم النفس)*, Pent. Zakiah Daradjat, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Sabiq, Sayyid, *Islamuna*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt.
- Shaleh, Nazli, *Pendidikan dan Masyarakat*, pent. Syamsudin, Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1989.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Bandung: Mizan, cet. Ke-3, 1993.
- Soekirman, *Ilmu Gizi dan Aplikasinya, Untuk Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000.
- Sumardjuno, Sadoso, *Petunjuk Praktis Kesehatan Olahraga*, Jakarta: PT Pustaka Karya Grafika Utama, 1987.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syarifudin, Aip, *Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Jakarta : CV Baru, tt.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tauhid Ms., Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretaris Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, tt.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Vembriarto,ST., *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1990.
- Versen, B. S. C. S Green, *Biologi Umum (High School Biology)*, Pent. Yayasan Study Kurikulum Biologi, Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Ofset, cet ke-3, 1993.
- Wirasantoso, Ratal , *Supervisi Pendidikan Olahraga* ,Jakarta, UI Pers, 1984.
- Wiradikarta, RM Djoehana , *Hidup Sehat*, Jakarta” Djambatan, 1951.
- Winarno, F.G., *Gizi dan Makanan Bagi Anak-Anak Sapihan, Pengadaan dan Pengolahannya*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.